

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perwujudannasionalisme pada siswadi era modern ini, sungguh merupakan satu tantangantersendiri bagi kalanganpengajar, yang dalamhal ini adalah guru. Peran guru, terutama guru sejarah, sangat signifikan untuk memberikan pemahamantentang betapa pentingnya siswa memahami wujud nasionalisme. Satu hal yang ditakutkanadalah, jangan sampai siswa melakukan sesuatu hal yang kontradiksi dengan nilai nasionalisme itu sendiri, sehingga ketakutan inilah yang mengakibatkanpenyimpangan dominan pada kalangan siswa dan merugikan bangsa (dalam konteks yang luas), dirinya sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, mata pelajaran sejarah, sebagai mata pelajaran sentral berfungsi untuk memberikan pemahaman, bagaimana nasionalisme di masa lalu sebagai satu negara yang diakui oleh negara lain. Hal inilah yang kemudian diperkenalkan pada siswa, bahwa pentingnya penguatan nasionalisme sebagai dasar (*foundation*) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Konsep nasionalisme secara umum, bagi sebagaian orang adalah merupakan sesuatu yang ketinggalan jaman dan di masa sekarang sudah tidak relevan serta tidak memiliki fungsi apa-apa. Nasionalisme orang jamansekarang lebih nampak ketika tim (umpamanya sepak bola) bertanding melawan negara lain dan mencapai suatu kemenangan, distulah ketegangan dan kecintaan terjadi. Jika paradigma seperti itu tetap dipertahankan, maka tidak mengherankan tidak terdapatnya filter terhadap merambatnya arus globalisasi yang dengan gencar-gencar masuk ke Indonesia. Nasionalisme hanya tertujuan pada satu perhatian saja, sedangkan yanglainnya terabaikan. Siswa yang merupakan seseorang yang hidup dalam konteks sosial seperti ini, mau tidak mau pemikirannya sudah terkonstruksebagai orang-orang tersebut. Dalam hal ini, perlu

adanya upaya yang realistis untuk menjawab segala persoalan diatas. Pemantapan pemahaman nasionalisme pada siswa harus diperdalam lagi. Nasionalisme yang diajarkan pada siswa, harus mampu untuk menjawab tantanganglobalisasi yang sifatnya negatif. Perhatian Susanto Zuhdi (2014: 17) terhadap nasionalisme *versus* globalisasi ia pertanyakan dalam bukunya. Ia mengatakan “ tentu perlu merumuskan ulang nasionalisme seperti apa yang harus dikembangkan ketika proses globalisasi gejala dunia tanpa batas. Dengan demikian, peran sentral guru sejarah diperlukan dalam hal nasionalisme. Sebagai tenaga pengajar, guru harus mampu membentuk watak siswa, agar dalam setiap saatnya harus selalu selektif terhadap arus globalisasi yang dapat merusak pribadi siswa tersebut.

Sebagai pengajar, guru tentunya perlu “sesuatu” dalam hal memberikan pemahaman terhadap pentingnya nasionalisme pada siswa. Oleh karena itu guru menggunakan buku teks mata pelajaran sejarah yang telah disediakan oleh pihak sekolah, sebagai alternatif utama dalam pengenalan sejarah. Pada kurikulum sejarah, telah disediakan materi khusus terkait nasionalisme. Dalam hal ini adalah materi organisasi pergerakan nasional yang sangat relavan dalam hal pengenalan nasionalisme terutama nasionalisme yang terdapat dalam setiap organisasi- organisasi pergerakan yang muncul abad ke-20. Namun seorang harus mampu mengkonversi semangat nasionalisme yang muncul pada sekitaran abad ke-20 dengan semangat nasionalisme di era sekarang. Seorang guru harus memahami perbedaan jaman antara keduanya sangat jelas, sehingga konteks nasionalisme di abad ke-20 tidak bisa semerta-merta digunakan sebagai kandas di masa sekarang. Guru secara otodidak memodifikasi pemahamannasionalisme di masa lalu dapat dipakai untuk memberikan pemahaman pada siswa di masa sekarang. Jika nasionalisme yang muncul di abad ke-20 sebagai pembangkit semangat rakyat untuk mengusir

kolonial Belanda, maka nasionalisme di abad ke-21 dijadikan sebagai filter untuk menolak arus globalisasi yang negatif masuk di Indonesia.

Semangat nasionalisme siswa di abad ke-21 yang dibentuk, bukan lagi untuk mengusir orang-orang Belanda, akan tetapi sebagai filter atau saringan terhadapmerajalelanyaarus globalisasi yang dengan gencar-gencarnya merusak tatananpemikiran anak remaja yang dalam hal ini didominasi oleh mereka yang lagi menginjakan kakinya di sekolah. Oleh karena itu, sebagai lembaga formal, sekolah memiliki peran besar dalam hal pembentukan sikap nasionalisme tersebut, melalui guru yang dalam hal ini adalah guru sejarah. Guru sejarah, melalui materi-materi sejarah yang disajikan, terutama materi organisasi pergerakan harus mampu dicerna dan dipahami oleh siswa, sehingga dengan mempelajari materi sejarahpergerakan organisasi nasional, walaupunkonteksnya masa lalu, mampu membentuk semangat nasionalismesiswa di masa sekarang. Semangat cinta pada tanah air sendiri dengan mengimplementasikan metode-metode masa lalu yang dijadikansebagai dasar untuk mengusir penjajah Belanda.

Semangat nasionalisme siswa yang ditumbuhkan ataupun digali dari materi organisasi pergerakan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa di kelas.Caranya adalah, guruharus mampumemperkenalkan pada siswa nilai-nilai nasionalisme yang telah mengakar jauh dilubuk hati rakyat Indonesia besertaperjuangannyaterutama nasionalisme dalambidang pendidikanera Budi Utomo, Muhammadiyah dan organisasi pergerakan lainnya. Guru harus mampu memperkenalkan pada siswa, nasionalisme organisasi pergerakan ini, terutama dalam bidang pendidikan inilah yang menjadikan negara Indonesia bebas dari cenggraman colonial Belanda. Oleh karena itu, dengan mengetahui perjuangan tersebut, maka siswa akan lebih giat

untuk belajar dan lebih meningkatkan prestasi mereka di kelas, maupun dalam setiap kompetisi lainnya.

Berlandaskan pada kontekstual dan permasalahan diatas, maka dalam hal ini akan dilakukansuatu penelitianyang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh pihak Sekolah, guru, mapun siswa. Akan tetapi guru yang lebih berperan terhadap implementasi dan pembentukan sikap nasionalisme tersebut dengan melalui materi organisasi pergerakan nasional. Maka dari itu rumusan judul dalam penelitian menjadi *Hubungan Antara Materi Organisasi Pergerakan Nasional Dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMA Negeri 1 Ampana*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul yang di ajukan di atas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara materi organisasi pergerakan nasional dengan sikap nasionalisme siswa?
2. Apakah materi organisasi pergerakan nasional dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa?
3. Apakah dengan mempelajari materi organisasi pergerakan nasional dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa?

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara materi organisasi pergerakan nasional dengan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ampana Kota?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara materi organisasi pergerakan nasional dengan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Ampara Kota.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang tentunya memiliki kompetensi dalam pendidikan yaitu :

1.5.1 Manfaat secara teoritis:

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran sejarah, utamanya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Mengingat seorang siswa perlu memiliki keterampilan dalam sesuatu maka salah satu teknik adalah pembelajaran sejarah dengan menggunakan materi sejarah pergerakan yang ada di Indonesia.

1.5.2 Manfaat secara praktis :

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi siswa agar lebih aktif, kreatif dan bersemangat dalam mencari, menyelidiki dan mengolah informasi, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sejarah pergerakan yang ada di Indonesia ,sehingga siswa nantinya benar-benar paham akan materi pelajaran yang diikutinya dan akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan koreksi terhadap para guru sejarah kekeliruan terhadap pembelajaran sejarah selama ini yang cenderung bersifat menonton dan dogmatis dan lebih berorientasi pada guru, kemudiannya selanjutnya menggantinya dengan sistem pembelajaran yang lebih bersifat aktif, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada siswa.